

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dan batas usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Undang-Undang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. Per tanggal 25 Oktober 2014, pemuda adalah seseorang yang berusia antara 10 sampai 18 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), seorang pemuda berusia antara 10 sampai 24 tahun. Masa remaja merupakan proses selanjutnya dalam perkembangan anak, dan merupakan masa peralihan menuju tahap dewasa.

Remaja biasanya mengalami masa peralihan dengan ditandainya perubahan baik secara fisik maupun psikis, tubuh berkembang lebih cepat sehingga sering kali didapati remaja dengan postur tubuh menyamai orang dewasa serta pola pikir dan rasa ingin tahu yang lebih besar. Remaja sering kali ingin hidup lebih mandiri untuk menjalani fase peralihan mereka, tentu saja orang tua berperan dalam mendampingi anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas atau pergaulan yang menyimpang. Dengan adanya dampingan dari orang tua, tentu orang tua dapat menanam karakter seperti apa yang ingin mereka tanam pada diri anak mereka, serta

juga dapat memperhatikan kepribadian anak dan dapat lebih dekat dengan anak Labaiga, dkk, 2019.

Keluarga adalah sekelompok masyarakat yang hidup dalam satu rumah dan terdaftar pada surat kartu keluarga sah dimata hukum dan juga agama, keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah, ibu dan anak memiliki pertautan bathin sehingga saling menyayangi, mengasihi, mendukung satu sama lain serta menjaga satu sama lain dan saling memberikan perhatian satu sama lain, sehingga terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera. Pesatnya era globalisasi dan teknologi telah membawa kita pada masa kini. Atau mungkin orang mulai membuat / menggunakan teknologi baru dan kita dapat mengandalkan lebih banyak sistem dan mereka sudah digunakan dengan cara yang berbeda dan cara berpikir yang berbeda sudah mulai berkembang. Hal ini mendorong orang tua untuk menganiaya anak-anak mereka, terkadang abai pada pertumbuhan anak akibat terbuai dengan gadget dan lupa mengasuh dan memperhatikan anak, orang tua yang cerdas dan mampu memanfaatkan teknologi dengan baik akan mencari referensi bacaan tentang mengasuh anak yang baik dan benar, serta mencari referensi masakan yang sehat dan bergizi untuk mendukung kembang tumbuh anak.

Orang tua pun kadang tidak mampu membedakan pola pengasuhan yang baik, akibatnya tanpa sadar melakukan

pengasuhan yang disertai dengan kekerasan fisik, mental, seksual dan penelantaran, hal ini lalu menjadi alasan anak tumbuh dengan lambat secara emosional. Maraknya permainan dalam gadget yang menampilkan tokoh di dalam game yang melakukan kekerasan, seperti memukul, melukai menggunakan senjata tajam dan lain sebagainya, dapat menjadi referensi bagi sang anak untuk melakukannya di dunia nyata dengan alibi menyelesaikan masalah yang tengah di hadapi. Seringnya anak bermain gadget, akan membuat anak sibuk sendiri tanpa memikirkan lingkungan sekitarnya, akhirnya menjadi kurang peka dalam berinteraksi dengan lingkungan dan emosi jadi tidak stabil. Kecerdasan emosional sangat penting bagi anak. Mengasah kecerdasan emosional sejak dini dapat menciptakan hubungan empati bagi anak.

Noryani Sorayalita, Kepala Dinas Kependudukan, Tenaga Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim, mengatakan, kekerasan terhadap perempuan dan anak kerap terjadi, kapan saja walaupun sedang menghadapi masa pandemi. Kekerasan yang didapatkan korban berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, trafficking, penelantaran dan lainnya. Sepanjang tahun 2021, berdasarkan aplikasi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) terdata sebanyak 450 kasus dengan korban sebanyak 513 orang. Jika melihat jumlah angka

kekerasan tahun 2021, maka jumlah kasus tersebut jauh lebih kecil dari sebelumnya, yaitu tahun 2020 terdapat 626 kasus.

Dari jumlah kasus kekerasan tersebut, sebanyak 176 orang 34% adalah korban dewasa dan sebanyak 337 orang 66% adalah korban anak. Kasus kekerasan tertinggi berada di Kota Samarinda yaitu 2/3 kasus dengan jumlah korban sebanyak 221 orang. Korban kekerasan di Samarinda berdasarkan pekerjaan sebanyak 73 korban, tidak bekerja 60 korban, swasta/buruh sebanyak 34 korban, ibu rumah tangga sebanyak 21 korban, bekerja sebanyak 19 korban, PNS/TNI/Polri sebanyak 3 korban. Sedangkan berdasarkan pendidikan, SLTA sebanyak 92 korban atau 41,63%, SLTP sebanyak 36 korban, SD sebanyak 39 korban, perguruan tinggi sebanyak 18 korban dan tidak sekolah sebanyak 11 korban.

Samarinda tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi di Kalimantan Timur. Anggota DPRD Kelompok IV DPRD Samarinda Denny Hakim Anwar mengatakan, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus meningkat karena kurangnya perlindungan dari instansi terkait. Dengan data yang telah di sebutkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Samarinda, hal ini juga dapat menghemat waktu penelitian sehingga dapat berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan mengingat peneliti berdomisili di Samarinda.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Anak (PPPA) mencatat pada tahun 2021, setidaknya terdapat 11.952 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia yang tercatat dalam Perlindungan Data Online Perempuan dan Bayi (Simfoni). Menteri PPPA Bintang Puspayoga mengatakan: Jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak-anak adalah seks, ada 7.004 orang. Survei Kehidupan Wanita 2021 yang dilakukan oleh PPPA menemukan peningkatan kekerasan seksual di kalangan wanita berusia 15-64 tahun yang dilakukan oleh orang lain selain pasangannya.

Menurut Survei Gaya Hidup Anak dan Remaja, 4 dari 100 laki-laki berusia 13-17 dan 8 dari 100 perempuan berusia 13-17 di kota tersebut telah mengalami pelecehan seksual. Sementara itu, 3 dari 100 pria usia 13-17 tahun dan 8 dari 100 wanita usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual selama hidupnya. Alasan peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Samarinda ialah MAN merupakan sekolah yang beroperasi dibawah naungan Kementerian Agama, peneliti ingin melihat apakah dengan bersekolah di sekolah yang kental akan ilmu agama para siswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang di inginkan, dan mendapatkan pola asuh terbaik dari orang tuanya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 November 2021 terhadap 11 siswa/i di MAN 1 Samarinda kelas X jurusan IPA & IPS. Berdasarkan dari hasil wawancara 11 orang

tersebut, 10 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberikan hak kebebasan kepada anak namun tetap memperhatikan batasan dan mendampingi anak tersebut, sedangkan 1 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberi hak kebebasan kepada anak tanpa memberi batasan kepada anak tersebut. Dalam studi pendahuluan pada pola asuh dapat disimpulkan bahwa 10 siswa mempunyai orang tua dengan pola asuh demokratis dan 1 siswa mempunyai orang tua dengan pola asuh permisif.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 11 siswa tersebut, didapatkan 4 siswa mengatakan tidak mempunyai teman dekat untuk menjadi teman curhat, 4 siswa ini termasuk dalam kategori kepribadian *introvert*, sedangkan 3 siswa mengatakan mempunyai banyak teman dalam pergaulan di luar sekolah, 3 siswa ini termasuk dalam kategori kepribadian *ekstrovert*.

Sebanyak tiga siswa mengatakan mudah beradaptasi ditempat baru, ketiga siswa ini termasuk dalam kategori kepribadian *ekstrovert* dan 1 siswa lainnya mengatakan tidak suka bercerita ke orang tua karna sering kali tidak dimengerti, 1 siswa ini termasuk dalam kepribadian *introvert*. Pada saat dilakukan wawancara terdapat 4 siswa yang menghindari kontak mata, 2 siswa antusias menjawab pertanyaan dan 5 siswa lainnya menyamakan pendapat dengan temannya.

Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Remaja di MAN 1 Samarinda”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan yaitu ”Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Remaja di MAN 1 Samarinda?”

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Remaja di MAN 1 Samarinda

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja (usia, urutan anak dan jenis kelamin).
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua.
- c. Mengidentifikasi kepribadian remaja.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menambah bahan bacaan, sumber serta bahan referensi dan bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang mencari masukan atau referensi dalam pengembangan penelitian.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai basis pengetahuan baru bagi perawat untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan penyakit dalam mengatasi masalah kepribadian remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Remaja dalam meningkatkan self image yang positif bagi siswa/i sehingga lebih termotivasi dalam berprestasi.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana langkah atau cara dalam mengasuh anak untuk membentuk rasa percaya diri anak yang baik dan sesuai dengan keinginan orang tua maupun bagi sang anak.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama studi sambil berbicara dan

menggunakan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam keperawatan anak

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dikemudian hari dan dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai penelitian ini dan juga dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahdi Fadli Harahap, Abdurrahman Hamid dan Riau Roslita (2021) yang melakukan penelitian dengan nama tersebut. "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja". Perbedaan penelitian Ahdi Fadli Harahap, Abdurrahman Hamid dan Riau Roslita nonprobability dengan sampel yang digunakan yaitu snowball sampling. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik proportional *stratified random sampling*. Perbedaan juga terdapat pada populasi yang digunakan yaitu siswa SMP Negeri 8 Pekanbaru sedangkan penelitian ini menggunakan siswa MAN 1 Samarinda.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan Muhyani, Siti Herawati dan Hilman Hakiem (2019) telah melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Dan Penyalahgunaan Media Sosial Di SMAN 2 Kota Bogor". Perbedaan penelitian dilakukan Muhyani, Siti Herawati dan Hilman Hakiem

terdapat pada teknik pengambilan sampel yaitu *sample Random* atau *sample acak* sedangkan penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling*. Perbedaan juga terdapat pada variabel dependen yaitu Kepribadian Siswa dan Penyalahgunaan Media Sosial di SMAN Kota Bogor sedangkan penelitian ini Kepribadian Remaja di MAN 1 Samarinda.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muhammad Irfan Hilmi, Muhyani dan Ahmad Sobari (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Ciampea”. Perbedaan penelitian Muhammad Irfan Hilmi, Muhyani dan Ahmad Sobari dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling*. Perbedaan juga terdapat pada variabel yang digunakan yaitu kepribadian islami sedangkan penelitian ini menggunakan kepribadian remaja secara umum. Perbedaan juga terdapat pada populasi yang di gunakan yaitu siswa/i di SMAN sedangkan penelitian ini menggunakan siswa/i di MAN.